

Nilai Pendidikan Pada Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar Di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

M. Fikri Muzakir¹, Ali Sibram Malisi², Rahmad³

¹IAIN Palangkaraya, ² IAIN Palangkaraya, ³ IAIN Palangkaraya

FikriMuzakir1999@gmail.com¹, Alisimbarmalisi@iain-

palangkaraya.ac.id², Rahmad@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

Keywords:

Keyword1;
Value Of
Education
Keyword2;
Traditional
Keyword 3.
Mandi Safar

The type of research conducted by the researcher is *field research*, with descriptive qualitative methods using an ethnographic approach. The purpose of this study is to determine the procession and educational value of the Mandi Safar tradition. The research subject is the Banjar community in Sampit City, East Kotawaringin. The data in this study include (1) the value of religious education, (2) the value of moral education, (3) the value of social education. The data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the Mandi Safar tradition in its implementation has processes, namely: (1) Preparing Sawang leaves, (2) Merajah Sawang leaves, (3) Reading the intention of bathing, (4) Bathing in the Mentaya river, (5) Joint prayer . The values contained are the value of religious education, morals and social education values. In actual practice, the implementation is from the Banjar community in Sampit City, East Kotawaringin Regency

Kata Kunci:

Kata kunci 1;
Niali Pendidikan
kunci 2; *Tradisi*
kunci 3. *Mandi*
Safar

Abstrak: Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lapangan (*field research*), dengan metode kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan Ethnografi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui prosesi serta nilai pendidikan pada tradisi mandi Safar. Adapun subjek penelitian adalah masyarakat Banjar di Kota Sampit, Kotawaringin Timur. Data dalam penelitian ini meliputi (1) Nilai pendidikan religius, (2) Nilai pendidikan moral, (3) Nilai pendidikan sosial. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mandi Safar dalam pelaksanaannya memiliki proses yaitu: (1) Mempersiapkan daun Sawang, (2) Merajah daun Sawang, (3) Membaca niat mandi, (4) Mandi di sungai Mentaya, (5) Do'a Bersama. Adapun nilai yang terkandung adalah nilai pendidikan religius, moral dan nilai pendidikan sosial. Dalam praktek secara nyata pada pelaksanaannya dari masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai macam latar belakang seperti suku, adat istiadat, ras dan agama. Menjadi sebuah negara yang memiliki keberagaman dan budaya yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain, maka masyarakat tentunya menjadi pondasi awal untuk menjaga kelebihan ini, karena jika masyarakat tidak menjaga keberagaman ini maka bisa jadi keberagaman akan menjadi sebuah kelemahan namun jika masyarakat saling menjaga dalam keberagaman maka akan menjadi sebuah kekuatan atau keunggulan. Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan (Abdullah, 2006:1).

Berbicara mengenai tradisi, menurut Hanafi (2003:29) tradisi didefinisikan sebagai warisan masa lampau yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, menurut Hanafi tradisi bukan hanya persoalan peninggalan sejarah tetapi sekaligus persoalan kontribusi zaman dengan berbagai tingkatannya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki peranan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Tradisi sebagai gambaran yang sesuai dari nilai-nilai kehidupan yang dianut karena pada hakikatnya manusia diciptakan dengan segenap perbedaan, baik perbedaan suku, budaya dan lain sebagainya.

Upacara Tradisi Mandi Safar adalah suatu upaya spritual pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa wilayah di Indonesia, diantaranya di wilayah di Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, Kepulauan Riau, Maluku, termasuk di salah satu wilayah sungai Mentaya Kota

Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah. Terkait dengan eksistensinya tradisi Mandi Safar ini tentu menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat itu sendiri. Di satu sisi ada yang beranggapan sebagai tindakan bid'ah yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang adanya takhayul dan khurafat serta mengandung unsur syirik, sedangkan di satu sisi lainnya ada yang berpendapat bahwa ritual Mandi Safar hanyalah sekedar tradisi leluhur bernafaskan Islam yang perlu dipelihara kelestariannya, tentunya dengan mengedepankan modifikasi – modifikasi Islami dan menghilangkan unsur – unsur mistisisme (Moesliem, 2003: 155).

Konflik yang muncul akibat perbedaan budaya salah satunya disebabkan oleh sikap fanatisme sempit dan kurangnya sikap tasamuh (toleran) dikalangan umat. Fanatisme dan toleransi hanya akan menyebabkan terjadinya desintegrasi bangsa dan konflik di masyarakat. Jika tradisi dan budaya diasumsikan dalam masyarakat ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi ia merupakan kekayaan masyarakat Indonesia di lain sisi dapat menjadi faktor konflik horizontal. Persoalan paling utama bagaimana cara menjembatani tradisi dan budaya tersebut. Mampukah Islam sebagai agama yang diklaim “rahmatan lil alamin dan sholihun li kulli zaman wa makan” menjadi mediator bagi perbedaan – perbedaan budaya (Jandra, 2002: 1-2).

Tradisi mandi Safar merupakan suatu tradisi yang menarik dan unik yang ada di Kotawaringin Timur khususnya Kota Sampit. Mandi Safar merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banjar yang ada di Kota Sampit, namun seiring berjalannya waktu maka tradisi mandi Safar sudah menjadi tradisi rutinan di Kota Sampit yang di ikuti semua masyarakat baik yang bersuku Banjar ataupun bersuku Dayak, adapun untuk pelaksanaan tradisi mandi Safar ini yaitu berpusat di ikon patung Jelawat, tradisi ini bertujuan untuk membuang sial dan bala pada bulan Safar itu

sendiri, karna menurut kepercayaan masyarakat Banjar yang ada di Kota Sampit bahwa pada bulan Safar akan diturunkan bala-bala (malapetaka). Oleh sebab itu untuk menghilangkan atau menolak dari mala petaka tersebut masyarakat Banjar di Kota Sampit mandi di sungai Mentaya dengan berdalih membersihkan diri dengan bertujuan menghindarkan diri dari malapetaka, dengan demikian masyarakat mandi yang dilakukan pada bulan Safar tepatnya di hari Rabu terakhir bulan Safar. Selain itu tradisi ini juga menjadi tradisi rutin yang didukung oleh pemerintah Kotawaringin Timur sebagai warisan budaya masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur khususnya yang ada di Kota Sampit.

Adapun waktu pelaksanaan tradisi mandi safar ini adalah pada akhir bulan Safar yaitu tepatnya pada hari Rabu (*Arba Mustamir*) di minggu terakhir pada bulan Safar (bulan *Hijriyah*), adapun untuk proses pelaksanaannya dimulai dengan pesta rakyat yang biasanya dibuka resmi oleh Bupati Kotawaringin Timur, untuk teknis pelaksanaan mandi Safar yaitu masyarakat mempersiapkan sebilah daun sawang yang diikatkan dipinggang dengan tujuan dilindungi pada saat proses mandi di sungai Mentaya tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lapangan (*field research*), dengan menggunakan jenis penelitian utamanya adalah kualitatif deskriptif, adapun jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah *etnografi* yaitu pelukisan adat kebiasaan, etnografi adalah metode riset yang menggunakan observasi langsung terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari. (Huda, 2016:144).

Spradley (1997) mengemukakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dalam penelitian etnografi, seorang peneliti tinggal dan hidup bersama dengan masyarakat yang ditelitinya. Penelitian

etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat.

Lokasi penelitian di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, alasan pengambilan tempat penelitian karena terdapat keunikan tradisi mandi safar yang juga dianggap sebagai bagian kebiasaan yang selalu dijalankan setiap tahunnya. Terdapat dua sumber data penting yang akan dijadikan sasaran dalam pencarian informasi dan yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data.

Kedua sumber data tersebut ialah: (a) data primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorang seperti wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Sugiarto dkk, 2003:16- 17). Dalam penelitian ini data primer didapat dari wawancara terhadap informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang valid. Selain itu, data primer dalam penelitian ini juga digali melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap peristiwa atau objek yang terkait dengan tujuan penelitian yaitu Nilai Pendidikan Pada Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar Di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. (b) data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dan sering disebut metode penggunaan dokumen, karena dalam hal ini peneliti tidak secara langsung mendapatkan data dari informan atau individu tetapi memanfaatkan data yang telah dihasilkan atau diolah oleh pihak lain.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui bukubuku, kepustakaan, majalah/jurnal, dokumen, arsip serta sumber-sumber dari internet yang menyediakan banyak data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Di dalam interaksi tersebut peneliti berusaha mengungkap gejala yang sedang diteliti melalui kegiatan tanya jawab (Slamet, 2006: 101). Sementara teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat non verbal. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, serta rekaman gambar. Untuk validitas data, peneliti menggunakan dua macam triangulasi untuk mendapatkan data yang valid, yakni triangulasi data dan triangulasi metode. Dalam triangulasi data, data yang sejenis atau sama akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.

Data yang telah diperoleh dari sumber yang satu, bisa teruji kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sementara, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda, untuk mendapatkan data yang sama atau sejenis. Adapaun metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) semi-terstruktur dan teknik observasi secara langsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model interaktif, dengan teknik ini setelah data terkumpul dilakukan analisa melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi mandi safar yang dilakukan oleh masyarakat banjar yang tinggal di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki lima tahapan dalam menjalankan tradisi yaitu. *Pertama*, mempersiapkan daun sawang, *Kedua*, merajah daun sawang

kepada tokoh agama dan tokoh adat yang beragama islam. *Ketiga*, Membaca lafalz niat mandi Safar/ meniatkan di dalam hati, *Keempat*, Mandi berenang/ mandi pada umumnya di sungai Mentaya, *Kelima*, Do'a bersama untuk meminta keselamatan dan dijauhkan dari bala. Dalam tradisi mandi safar juga terdapat nilai pendidikan diantaranya. 1.) Nilai religious diantaranya percaya bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya yang bisa menolong manusia, percaya bahwa musibah, ujian bahkan azab semata datangnya dari Allah SWT, Membaca Niat mandi yang diandarkan kepada Allah serta tradisi juga dianggap sunnah dengan cara menyambung silaturahmi dan berdoa bersama. 2.) Pendidikan moral yang didalamnya terdapat sikap yang tertanam di dalam diri menjaga warisan budaya nenek moyang dan saling tolong menolong antar sesama. 3.) Nilai pendidikan sosial yang didalam proses mandisafar masyarakat dapat bertegur sapa, menjalin komunikasi yang baik serta dapat menjalin tali silaturahmi karena berkumpul di suatu tempat dalam proses tradisi mandi Safar.

Hal ini sesuai dengan teori dari Zulkarnain (2008) yang menyatakan bahwa nilai pendidikan Islam itu mencakup pokok-pokok yaitu, 1) Tauhid/ Aqidah, aspek dalam pendidikan ini tentunya mendasari pemenuhan fitrah manusia bertauhid karena pada dasarnya unsur ini bersifat hakiki yang melekat pada manusia sejak penciptaannya. 2) Ibadah, yaitu pengabdian ritual yang dijalankan sesuai dengan aturan Al-qur'an dan Sunnah. 3) Akhlaq, akhlaq merupakan sarana manusia mempunyai norma-norma yang baik serta menghindarkan yang buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. 4) Kemasyarakatan, yaitu peraturan tentang manusia di atas muka bumi, baik dari hubungan manusia kepada manusia yang lainnya dalam dimensi sosial, hubungan antar negara, dan lain-lain.

Pendidikan tauhid/ aqidah serta agama (religius) senantiasa menjadi pondasi awal masyarakat, sedangkan nilai pendidikan

akhlaq dan moral yaitu menjembatani manusia mempunyai norma-norma berperilaku menentukan baik dan buruk. Adapun nilai kultural, kemasyarakatan (sosial) tentunya senantiasa mengajarkan kepada manusia untuk melakukan tindakan sosial hubungan antar manusia serta hubungan antar kelompok. Oleh karena itu peneliti mengklasifikasikan nilai pendidikan pada penelitian ini yaitu: 1) Nilai pendidikan religius. 2) Nilai pendidikan moral. 3) Nilai pendidikan sosial.

Tradisi mandi safar juga menjadi tradisi dan kearifan lokal di Tasik Nambus pada setiap hari Rabu terakhir di bulan Safar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim, Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau yang didalamnya juga terdapat beberapa nilai yang dapat diambil dari tradisi Mandi Safar yaitu, bentuk kekayaan adat daerah yang perlu dilestarikan, dengan tradisi tersebut secara tidak langsung menjadikan Desa Tanjung Darul Takzim sebagai daerah wisata, mempererat tali persaudaraan dan sialturahim dengan sesama, menghargai orang tua, sesepuh, pemangku adat dan orang yang dituakan dari tradisi yang pernah mereka lakukan (Khoiri, 2017: 210).

Tradisi mandi safar juga bagian dari budaya yang sudah lama dijalankan dan sudah menjadi adat kebiasaan. (Purba 2018:85) menyatakan bahwa Nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan terhadap tradisi mandi Safar masyarakat Banjar yang dilakukan di Kota Sampit kabupaten Kotawaringin timur, maka dapat disimpulkan bahwa prosesi serta nilai pendidikan yang terkandung adalah *pertama*, Tradisi mandi Safar memiliki Lima tahapan proses diantaranya, mempersiapkan daun Sawang, merajah daun Sawang kepada tokoh agama dan tokoh adat (beragama Islam), membaca lafalz niat mandi Safar/ meniatkan di dalam hati, mandi berenang/ mandi pada umumnya di sungai Mentaya, serta Do'a bersama untuk meminta keselamatan dan dijauhkan dari bala. *Kedua*, Nilai Religious yang terkandung didalamnya percaya bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya yang bisa menolong manusia, percaya bahwa musibah, ujian bahkan azab semata datangnya dari Allah SWT, Membaca Niat mandi yang diandarkan kepada Allah serta tradisi juga dianggap sunnah dengan cara menyambung silaturahmi dan berdoa Bersama. *Ketiga*, Pendidikan moral yang didalamnya terdapat sikap yang tertanam di dalam diri menjaga warisan budaya nenek moyang dan saling tolong menolong antar sesama. *Keempat*, Nilai pendidikan sosial yang didalam proses mandisafar masyarakat dapat bertegur sapa, menjalin komunikasi yang baik serta dapat menjalin tali silaturahmi karena berkumpul di suatu tempat dalam proses tradisi mandi Safar.

REFERENSI

- Abdullah. 2006. *Kontribusi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanafi, H. 2003. *Oposisi Pasca Tradisi Ter Khairon Nahdliyin*. Serikat Indonesia: Yogyakarta
- Huda, D. 2016. "Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam". *Jurnal Dialektika Religia* Vol. 4 No 2. STAIN Kediri.
- Khoiri. 2017. "Antara Adat dan Syariat (Studi Tentang Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Riau, ditinjau dari Perspektif Islam)". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol 16 No 2 pp 196-210

- M. Jandra. 2002. *Islam dalam konteks Budaya da Tradisi Plural, dalam buku Agama dan Pluralitas Budaya lokal*, Jina Surakarta: UMS Press
- Moesliem. A. 2003. *Islam Sebagai Keritik Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Sugiarto dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar